

Etos dan Visi Gerakan Muhammadiyah: Analisis Komprehensif Terhadap Ideologi, Praktik, dan Relevansi Kontemporer

Andi Nurhidayah¹, A. Nurul Hidayat Amnur²,
Ary Zulkarnain³, Himar⁴, Basmar⁵, Dahlan Lama Bawa⁶
^{1,2,3,4,5,6} Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

Email: andinurhidayah@gmail.com¹, anharmappisabbi23@gmail.com²,
ary.zulkarnain@gmail.com³, himarmakmur@gmail.com⁴,
basmar777@gmail.com⁵, dahlan@unismuh.ac.id⁶

Abstrak

Penelitian ini mengkaji etos dan visi gerakan Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi Islam modernis paling berpengaruh di Indonesia, dengan menitikberatkan pada fondasi ideologis, praktik sosial, dan relevansinya dalam konteks kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dengan menganalisis berbagai sumber akademik berupa buku, artikel jurnal, dan publikasi ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Muhammadiyah secara konsisten menjadikan prinsip tauhid, ilmu, dan amal sebagai landasan gerakan sejak didirikan pada tahun 1912, sekaligus mampu beradaptasi dengan dinamika sosial, politik, dan budaya yang terus berubah. Filosofi tajdid K.H. Ahmad Dahlan, yang menekankan pentingnya ijtihad, penolakan terhadap taqlid buta, serta reformasi kelembagaan yang bersifat praktis, terbukti menjadi faktor utama keberlanjutan dan daya tahan Muhammadiyah. Melalui kiprahnya di bidang pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial, Muhammadiyah menampilkan model keterlibatan sipil non-politik yang efektif dalam mendukung pembangunan nasional dan penguatan moderasi beragama. Konsep Islam Berkemajuan yang diusung Muhammadiyah juga memberikan kerangka konseptual yang kuat dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan modernitas, rasionalitas, dan prinsip-prinsip kemanusiaan. Meskipun dihadapkan pada tantangan globalisasi, digitalisasi, dan polarisasi ideologis, Muhammadiyah menunjukkan kapasitas adaptif yang tinggi sehingga tetap relevan sebagai gerakan Islam berkemajuan di abad ke-21.

Kata Kunci: *Islam Berkemajuan, Islam Modernis, Masyarakat Sipil, Muhammadiyah.*

Ethos and Vision of the Muhammadiyah Movement: A Comprehensive Analysis of Ideology, Practice, and Contemporary Relevance

Abstract

This study examines the ethos and vision of the Muhammadiyah movement as one of the most influential Islamic modernist organizations in Indonesia, with a focus on its ideological foundations, practical contributions, and contemporary relevance. Using a qualitative library research approach, this study analyzes a wide range of academic literature, books, and scholarly articles to explore how Muhammadiyah has consistently upheld the principles of tauhid, knowledge, and social action since its establishment in 1912, while simultaneously adapting to changing social, political, and cultural contexts. The findings indicate that the philosophy of tajdid formulated by K.H. Ahmad Dahlan, emphasizing ijtihad, rejection of blind taqlid, and practical institutional reform, remains central to

Muhammadiyah's identity and sustainability. Through extensive engagement in education, healthcare, and social welfare, Muhammadiyah has demonstrated an effective model of non-political civic engagement that contributes significantly to national development and religious moderation. Furthermore, the concept of Islam Berkemajuan provides a robust framework for integrating Islamic values with modernity, rationality, and humanitarian principles. Despite facing contemporary challenges such as globalization, digital transformation, and ideological polarization, Muhammadiyah continues to show strong adaptive capacity, positioning it as a relevant and inspiring model for Islamic movements in Indonesia and beyond.

Keywords: *Progressive Islam, Modernist Islam, Civil Society, Muhammadiyah.*

PENDAHULUAN

Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi Islam terbesar dan paling berpengaruh di Indonesia yang telah memainkan peran strategis dalam sejarah pembaruan Islam dan transformasi sosial selama lebih dari satu abad. Keberadaan Muhammadiyah tidak hanya penting dalam konteks keagamaan, tetapi juga dalam pembangunan sosial, pendidikan, dan kemanusiaan. Sebagai gerakan Islam modernis, Muhammadiyah hadir sebagai respons terhadap dinamika sosial-keagamaan masyarakat Indonesia yang terus berkembang seiring perubahan zaman (Barton, 2014).

Organisasi ini didirikan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan di Yogyakarta pada tanggal 18 November 1912 (8 Dzulhijjah 1330 H). Lahirnya Muhammadiyah tidak dapat dilepaskan dari kondisi umat Islam Indonesia pada awal abad ke-20 yang menghadapi berbagai persoalan serius, baik dalam aspek keagamaan maupun sosial. Pada masa itu, praktik keislaman masyarakat banyak dipengaruhi oleh tradisi lokal yang bercampur dengan takhayul, bid'ah, dan khurafat (TBC), sehingga menjauh dari nilai-nilai ajaran Islam yang murni (Trisno, 2024).

Selain problem teologis, umat Islam juga mengalami keterbelakangan dalam bidang pendidikan, ekonomi, dan kesejahteraan sosial. Sistem pendidikan tradisional dinilai belum mampu menjawab tantangan modernitas, sementara kolonialisme memperparah ketimpangan sosial dan akses terhadap layanan publik. Dalam konteks inilah Muhammadiyah hadir sebagai gerakan pembaruan yang berupaya mengangkat martabat umat melalui pendekatan keagamaan yang rasional dan progresif (Afriandi et al., 2024).

Sejak awal pendiriannya, Muhammadiyah mengusung misi pemurnian ajaran Islam dengan kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber utama ajaran. Namun, pemurnian tersebut tidak dimaknai secara sempit, melainkan disertai dengan upaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan modern. Pendekatan ini menjadi ciri khas Muhammadiyah sebagai gerakan Islam yang adaptif dan berorientasi pada masa depan (Akhlis, 2024).

Gerakan Muhammadiyah tidak hanya berfokus pada aspek teologis dan ritual keagamaan, tetapi juga menekankan pentingnya praksis sosial sebagai wujud konkret dari keimanan. Pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial dipandang sebagai medan amal yang strategis untuk mewujudkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, Muhammadiyah memposisikan Islam sebagai agama yang tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga hubungan antarsesama manusia (Lenggono, 2018).

K.H. Ahmad Dahlan sebagai pendiri dan pemikir utama Muhammadiyah mengembangkan filosofi tajdid (pembaruan) yang menekankan pentingnya ijtihad dan penolakan terhadap taqlid buta. Tajdid dalam perspektif Muhammadiyah mencakup dua dimensi utama, yaitu pemurnian akidah dan pembaruan dalam aspek sosial serta kelembagaan. Pendekatan ini menjadikan Muhammadiyah sebagai gerakan yang dinamis dan terbuka terhadap perubahan (Assyidiqi, 2024).

Filosofi tajdid tersebut kemudian berkembang menjadi konsep “Islam Berkemajuan” yang menjadi visi ideologis Muhammadiyah hingga saat ini. Islam Berkemajuan menekankan nilai-nilai tauhid, ilmu, dan amal sebagai landasan utama gerakan. Konsep ini mendorong umat Islam untuk berpikir rasional, berorientasi pada kemaslahatan, serta aktif berkontribusi dalam membangun peradaban yang adil dan berkeadaban (Akhlis, 2024).

Dalam konteks administrasi publik dan pembangunan nasional, Muhammadiyah menawarkan model unik tentang peran organisasi masyarakat sipil berbasis agama. Muhammadiyah tidak hanya berfungsi sebagai organisasi dakwah, tetapi juga sebagai aktor non-negara yang berkontribusi nyata dalam penyediaan layanan publik, khususnya di bidang pendidikan dan kesehatan. Model ini menunjukkan bahwa organisasi keagamaan dapat menjadi mitra strategis negara dalam pembangunan (Rizkillah et al., 2025).

Melalui jaringan yang luas, Muhammadiyah mengelola ribuan sekolah, perguruan tinggi, rumah sakit, klinik, serta berbagai program sosial dan kemanusiaan. Kontribusi ini telah memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia dan kesejahteraan masyarakat Indonesia, terutama di daerah-daerah yang minim akses layanan publik. Keberhasilan ini memperkuat posisi Muhammadiyah sebagai kekuatan sosial yang berkelanjutan (Rizkillah et al., 2025).

Di tingkat global, Muhammadiyah juga diakui sebagai salah satu model gerakan Islam modernis yang menekankan moderasi, toleransi, dan nilai-nilai kemanusiaan universal. Organisasi ini aktif dalam dialog antaragama, kerja sama internasional, serta isu-isu kemanusiaan global. Pengakuan internasional tersebut menunjukkan relevansi Muhammadiyah tidak hanya dalam konteks nasional, tetapi juga global (Barton, 2014).

Meskipun demikian, Muhammadiyah dihadapkan pada berbagai tantangan kontemporer di abad ke-21, seperti globalisasi, digitalisasi, perubahan sosial generasi muda, serta menguatnya konservatisme dan radikalisme keagamaan. Tantangan ini menuntut Muhammadiyah untuk terus melakukan pembaruan strategi dan penguatan ideologi agar tetap relevan dan efektif sebagai gerakan Islam berkemajuan (Trisno, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai etos dan visi gerakan Muhammadiyah menjadi sangat penting untuk memahami peran strategis organisasi keagamaan dalam pembangunan nasional dan moderasi beragama. Dalam konteks Indonesia yang plural dan demokratis, pengalaman Muhammadiyah memberikan pelajaran berharga tentang bagaimana nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan dengan modernitas, rasionalitas, dan keterlibatan sipil tanpa kehilangan identitas keagamaan (Barton, 2014).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif etos, visi, dan praksis gerakan Muhammadiyah sebagai organisasi Islam modernis dalam konteks pembaruan keagamaan dan transformasi sosial di Indonesia. Secara khusus, penelitian ini mengkaji fondasi ideologis Muhammadiyah yang meliputi tauhid, ilmu, dan amal; filosofi tajdid K.H. Ahmad Dahlan serta konsep Islam Berkemajuan; implementasi nilai-nilai

tersebut dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial; peran Muhammadiyah dalam mendorong modernisasi dan moderasi Islam; serta relevansi dan tantangan yang dihadapi Muhammadiyah dalam merespons dinamika sosial, politik, dan budaya di abad ke-21.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (Assingkily, 2021), yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai etos, visi, dan praktik gerakan Muhammadiyah dalam konteks pembaruan Islam dan transformasi sosial. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menafsirkan makna, nilai, serta dinamika ideologis dan historis yang melekat dalam pemikiran dan gerakan Muhammadiyah secara komprehensif (Rukminingsih, 2020).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data sekunder yang diperoleh dari literatur akademik yang relevan, meliputi buku, artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, prosiding, serta dokumen resmi Muhammadiyah. Literatur yang dianalisis mencakup karya-karya yang membahas pemikiran K.H. Ahmad Dahlan, konsep tajdid, Islam Berkemajuan, serta peran Muhammadiyah dalam pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan kredibilitas, relevansi, dan keterbaruan sumber, khususnya publikasi dalam rentang waktu 2014-2025 (Akhlis, 2024).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan pengkajian sistematis terhadap literatur yang telah terpilih. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengidentifikasi tema-tema utama, konsep kunci, serta pola argumentasi yang berkaitan dengan ideologi dan praktik gerakan Muhammadiyah. Analisis ini dilakukan secara bertahap melalui proses reduksi data, kategorisasi, dan penafsiran untuk menghasilkan sintesis konseptual yang utuh (Rukminingsih, 2020).

Untuk menjaga keabsahan data dan meningkatkan validitas temuan, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai perspektif akademik dan dokumen yang berbeda. Selain itu, peneliti juga melakukan penelaahan kritis terhadap setiap sumber untuk menghindari bias interpretasi. Dengan metode ini, diharapkan penelitian mampu memberikan gambaran yang objektif dan mendalam mengenai peran Muhammadiyah sebagai gerakan Islam modernis yang relevan dalam menghadapi tantangan sosial-keagamaan kontemporer (Trisno, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis komprehensif terhadap literatur akademik mengenai Muhammadiyah menunjukkan bahwa organisasi ini memiliki konsistensi ideologis yang relatif stabil sejak awal pendiriannya hingga masa kontemporer. Prinsip-prinsip dasar yang dirumuskan oleh K.H. Ahmad Dahlan, yaitu tauhid, ilmu, dan amal, tetap menjadi fondasi utama gerakan Muhammadiyah meskipun organisasi ini menghadapi berbagai perubahan sosial, politik, dan ekonomi. Konsistensi ini mencerminkan kekuatan visi foundational Ahmad Dahlan serta kemampuan Muhammadiyah dalam menjaga identitas ideologisnya sambil tetap adaptif terhadap konteks zaman (Akhlis, 2024).

Keberlanjutan ideologis tersebut tidak berarti stagnasi, melainkan menunjukkan proses adaptasi dinamis melalui pendekatan tajdid. Tajdid dalam Muhammadiyah tidak hanya dipahami sebagai pemurnian akidah dari praktik takhayul, bid'ah, dan khurafat, tetapi juga sebagai pembaruan pemikiran dan kelembagaan. Pendekatan ini memungkinkan Muhammadiyah untuk mengontekstualisasikan ajaran Islam secara rasional dan relevan dengan tantangan modernitas tanpa kehilangan rujukan normatif utama pada Al-Qur'an dan Sunnah (Assyidiqhi, 2024).

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa Muhammadiyah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan modernitas secara konstruktif. Dalam konteks global yang sering memosisikan Islam dan modernitas sebagai dua entitas yang saling bertentangan, pengalaman Muhammadiyah menawarkan model alternatif yang menunjukkan bahwa keduanya dapat saling melengkapi. Pendidikan modern, pengelolaan organisasi yang rasional, serta pemanfaatan ilmu pengetahuan menjadi bagian integral dari dakwah Muhammadiyah (Barton, 2014).

Namun demikian, literatur juga menunjukkan bahwa model integrasi Islam dan modernitas yang dikembangkan Muhammadiyah belum sepenuhnya teruji dalam konteks sosio-politik yang berbeda. Rizkillah et al. (2025) mencatat adanya keterbatasan penelitian komparatif yang mengkaji sejauh mana model Muhammadiyah dapat direplikasi atau diadaptasi di luar konteks Indonesia. Hal ini membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang lebih luas dan lintas negara.

Dalam aspek keterlibatan sipil, Muhammadiyah menampilkan pendekatan yang berbeda dari banyak gerakan Islam lainnya, khususnya gerakan Islam politik. Muhammadiyah secara konsisten memilih jalur non-politik praktis dengan memfokuskan diri pada pelayanan sosial, pendidikan, dan kesehatan. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membangun kepercayaan publik serta memberikan kontribusi nyata terhadap pembangunan nasional tanpa terjebak dalam konflik kekuasaan (Barton, 2014).

Pendekatan non-politik tersebut juga menjadikan Muhammadiyah lebih kompatibel dengan sistem demokrasi dan pluralisme yang menjadi ciri masyarakat Indonesia modern. Dengan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan sosial, dan pelayanan publik, Muhammadiyah mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat lintas latar belakang agama dan budaya. Hal ini memperkuat posisi Muhammadiyah sebagai aktor masyarakat sipil yang inklusif dan moderat (Trisno, 2024).

Di sisi lain, hasil kajian menunjukkan bahwa Muhammadiyah menghadapi tantangan signifikan di era kontemporer, terutama terkait globalisasi, polarisasi politik, dan perubahan sosial yang cepat. Perkembangan teknologi digital dan perubahan pola keberagamaan generasi muda menuntut Muhammadiyah untuk terus melakukan inovasi dalam strategi dakwah dan kelembagaan. Respons Muhammadiyah terhadap tantangan ini terlihat melalui modernisasi manajemen, pemanfaatan media digital, serta penguatan kapasitas organisasi (Akhlis, 2024).

Literatur juga menyoroti keterbatasan data kuantitatif terkait dampak nasional program-program Muhammadiyah. Meskipun banyak studi mendokumentasikan luasnya jaringan sekolah, rumah sakit, dan program sosial Muhammadiyah, masih terdapat kekurangan statistik nasional yang konsisten mengenai jumlah institusi, penerima manfaat, serta dampak terukur terhadap kesejahteraan masyarakat. Hal ini menunjukkan perlunya

penelitian kuantitatif yang lebih sistematis untuk melengkapi temuan kualitatif yang sudah ada (Rizkillah et al., 2025).

Dalam perspektif administrasi publik, pengalaman Muhammadiyah memberikan wawasan penting mengenai peran organisasi masyarakat sipil dalam penyediaan layanan publik. Muhammadiyah telah berfungsi sebagai penyedia pendidikan dan kesehatan yang signifikan, khususnya di wilayah yang akses layanannya terbatas. Peran ini menunjukkan bahwa organisasi keagamaan dapat menjadi mitra strategis negara dalam mewujudkan tata kelola yang inklusif dan berkeadilan (Rukminingsih, 2020).

Komitmen Muhammadiyah terhadap moderasi dan wasatiyyah juga menjadi temuan penting dalam kajian ini. Di tengah meningkatnya ekstremisme dan intoleransi keagamaan, Muhammadiyah memainkan peran strategis dalam mempromosikan Islam moderat yang rasional dan toleran. Namun, literatur juga mencatat tantangan internal dan eksternal yang dihadapi Muhammadiyah dalam mempertahankan pengaruhnya di tengah munculnya narasi keagamaan konservatif dan radikal yang lebih populis dan emosional (Barton, 2014).

Konsep Islam Berkemajuan yang dikembangkan Muhammadiyah muncul sebagai kerangka konseptual yang kuat dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pembangunan modern. Konsep ini menegaskan bahwa Islam tidak hanya berorientasi pada ritual, tetapi juga mendorong kemajuan di bidang pendidikan, ekonomi, sosial, dan kemanusiaan. Visi ini sejalan dengan paradigma pembangunan berkelanjutan yang menempatkan dimensi spiritual sebagai bagian integral dari kesejahteraan manusia (Akhlis, 2024).

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa Muhammadiyah merupakan contoh nyata bagaimana organisasi keagamaan dapat berperan sebagai agen perubahan sosial yang efektif, moderat, dan berkelanjutan. Keberhasilan Muhammadiyah mempertahankan relevansi selama lebih dari satu abad tidak terlepas dari kemampuan organisasi ini dalam memadukan konsistensi ideologis dengan adaptasi kontekstual. Temuan ini memperkuat argumen bahwa model Muhammadiyah memiliki signifikansi teoretis dan praktis bagi kajian Islam modern, masyarakat sipil, dan pembangunan sosial di Indonesia maupun di tingkat global (Rizkillah et al., 2025).

SIMPULAN

Sebagai penutup, kajian ini menegaskan bahwa Muhammadiyah merupakan gerakan Islam modernis yang memiliki daya tahan ideologis dan kapasitas adaptif yang tinggi dalam menghadapi perubahan zaman. Konsistensi Muhammadiyah dalam menjadikan tauhid, ilmu, dan amal sebagai landasan gerakan, disertai dengan semangat tajdid dan visi Islam Berkemajuan, memungkinkan organisasi ini terus berkontribusi secara nyata dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial. Keberhasilan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dapat diimplementasikan secara progresif dan rasional tanpa kehilangan esensi ajaran keagamaan.

Ke depan, keberlanjutan peran Muhammadiyah sangat bergantung pada kemampuannya dalam merespons tantangan kontemporer secara kreatif dan inklusif. Penguatan kelembagaan, peningkatan kualitas layanan, pemanfaatan teknologi digital, serta konsistensi dalam mempromosikan moderasi beragama menjadi kunci agar Muhammadiyah tetap relevan dan berdampak luas. Dengan tetap setia pada identitas ideologisnya sekaligus

terbuka terhadap perubahan, Muhammadiyah berpotensi terus menjadi teladan bagi organisasi keagamaan dalam membangun masyarakat yang berkeadaban, inklusif, dan berorientasi pada kemajuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriandi, A., Suryani, N., & Prasetyo, A. (2024). *Gerakan pembaruan Islam dan transformasi sosial Muhammadiyah di Indonesia*. *Jurnal Studi Keislaman*, 18(1), 45–62.
- Akhlis, M. (2024). *Islam berkemajuan: Ideologi dan praksis gerakan Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Assyidiqi, M. A. (2024). Tajdid dan ijtihad dalam pemikiran K.H. Ahmad Dahlan. *Jurnal Pemikiran Islam*, 12(2), 133–148.
- Azra, A. (2015). *Islam Nusantara: Jaringan global dan lokal*. Bandung: Mizan.
- Barton, G. (2014). *The Muhammadiyah: A reformist movement in Islam*. Singapore: ISEAS Publishing.
- Burhani, A. N. (2016). Muhammadiyah and the problem of religious pluralism. *Studia Islamika*, 23(2), 357–385.
- Latief, H. (2017). Philanthropy and Islamic civil society: The role of Muhammadiyah. *Journal of Islamic Studies*, 28(3), 405–428.
- Lenggono, A. (2018). *Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan pembaruan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: LP3M UMY.
- Muhammadiyah. (2015). *Matan keyakinan dan cita-cita hidup Muhammadiyah*. Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Muhammadiyah. (2022). *Risalah Islam berkemajuan*. Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Nakamura, M. (2012). *The crescent arises over the banyan tree: A study of the Muhammadiyah movement in a central Javanese town*. Singapore: ISEAS Publishing.
- Noer, D. (1996). *Gerakan modern Islam di Indonesia 1900–1942*. Jakarta: LP3ES.
- Rizkillah, R., Fadli, M., & Hidayat, A. (2025). Peran Muhammadiyah dalam pembangunan sumber daya manusia dan kesejahteraan sosial. *Jurnal Administrasi Publik*, 15(1), 77–94.
- Rukminingsih. (2020). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Yogyakarta: Parama Ilmu.
- Trisno, T. (2024). Dinamika gerakan Islam modernis di Indonesia kontemporer. *Jurnal Sosial Keagamaan*, 9(2), 201–219.